

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sepanjang rentang kehidupan, setiap individu melewati beberapa fase dalam hidupnya. Salah satu fase yang harus dilalui adalah masa dewasa. Masa dewasa merupakan masa yang paling panjang dalam rentang kehidupan individu. Masa dewasa ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu masa dewasa awal (usia 18-40 tahun), masa dewasa madya (usia 40-60 tahun) dan masa dewasa akhir atau usia lanjut (usia 60 tahun keatas) (Hurlock, 2004: 246)

Masa dewasa juga merupakan masa dimana individu mulai belajar untuk mandiri dan masa penyesuaian diri terhadap peran dan tugas baru sebagai individu yang lebih dewasa. Tugas perkembangan pada masa dewasa dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan juga mencakup pekerjaan, memilih pasangan atau teman hidup, membentuk suatu keluarga kecil, menjalankan peran sebagai orangtua (mengasuh dan membesarkan anak) dan bergabung dengan kelompok sosial tertentu (Mappiare, 1983: 31).

Seiring dengan perkembangan jaman, gaya hidup individu usia dewasa juga mengalami perubahan. Saat ini banyak individu yang berusia dewasa belum menikah, khususnya wanita. Hal ini terkait antara lain dengan adanya kebebasan bagi wanita untuk memutuskan menikah atau tidak (Tioso, 1997: 5). Hurlock (2004: 301) mengemukakan beberapa alasan lain yang dapat mendorong individu untuk melajang yaitu penampilan fisik yang kurang menarik, memiliki cacat fisik,

sering gagal dalam mencari pasangan, adanya kesempatan untuk berkarier, jarang mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan lawan jenis yang cocok dan memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan pernikahan yang dialami oleh orang-orang terdekat (keluarga atau teman).

Alasan untuk hidup melajang di usia dewasa yang banyak diungkapkan oleh wanita dewasa yang tinggal di kota-kota besar khususnya adalah karier. Pada wanita yang sudah bekerja dan memiliki prestasi dalam pekerjaannya, keputusan untuk melajang atau menunda untuk menikah diambil agar mereka dapat memfokuskan diri untuk mengembangkan karier karena mereka menganggap jika sudah menikah maka konsentrasi mereka akan terbagi antara keluarga dan pekerjaan (Hurlock, 2004:300). Semakin tinggi jabatan yang dimiliki oleh individu maka tanggungjawab terhadap pekerjaannya tentu akan lebih besar dan waktu yang diluangkan juga lebih banyak, sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu untuk menjalin hubungan dengan orang lain terutama dalam mencari pasangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2006:59-60) kepada wanita lajang yang bekerja didapatkan hasil bahwa alasan sebagian besar subjek masih melajang adalah karena belum menemukan pasangan yang sesuai dan adanya keinginan untuk meniti karier. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam menjalani masa lajangnya, subjek mengisi hari-harinya dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti berolah raga, pelayanan di gereja, jalan-jalan.

Demikian pula menurut Agung (Jawa Post, 2008, *Jangan Pernah Turunkan Standar Hidup*, h.34) ada tiga penyebab yang melatarbelakangi seorang wanita belum menikah. Yang pertama, karena melajang merupakan pilihan

hidupnya. Kedua, karena kemapanan sosial yang dimiliki oleh wanita tersebut, sebenarnya ada keinginan untuk menikah tapi karena terlalu sibuk bekerja sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk menjalin hubungan yang serius dengan lawan jenis, selain itu faktor kemandirian wanita juga membuat mereka menetapkan standar yang tinggi bagi calon pasangannya.

Menurut Hasibun (dalam Stefani, 2000:59) ada beberapa kendala yang banyak dialami oleh wanita yang memilih melajang dan tetap berkarier, antara lain adanya pandangan negatif dari masyarakat yang memandang wanita yang sudah dewasa tapi belum menikah sebagai wanita yang tidak laku atau perawan tua, munculnya peran ganda yang harus dijalankan apabila seorang wanita karier menikah (dimana seorang wanita dituntut untuk dapat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja dengan baik).

Santrock (dalam Dariyo, 2004:146) mengatakan pula bahwa dalam menjalani kehidupan melajang di usia dewasa, ada suka dan duka. Individu yang hidup melajang memiliki kebebasan yang penuh atas dirinya, bebas menjalin persahabatan baik dengan lawan jenis maupun dengan teman sejenis, bebas melakukan apa saja, bisa fokus pada pekerjaan, dapat hidup mandiri dan tidak memiliki beban untuk mengurus rumah tangga. Namun ada saat-saat dimana individu yang hidup melajang merasa kesepian dan rindu untuk memiliki keluarga kecil, ingin memiliki seseorang untuk berbagi suka dan duka. Hidup melajang lama-kelamaan akan mendatangkan perasaan cemas, kesepian, kehilangan tujuan serta merasa bosan (Jawa Post, 2006, *Kehidupan Perempuan Karier yang Memilih Lajang, Ingin Normal, Was-was, lalu Pasrah*, h. 10).

Berikut ini pendapat seorang wanita mengenai kondisinya yang masih melajang di usia dewasa. Ketika ditanya mengenai statusnya yang masih lajang Soelistyawatie mengatakan bahwa ada kalanya orangtuanya menyuruhnya untuk menikah tetapi saat ini dia sangat menikmati kehidupannya sebagai seorang lajang, banyaknya aktivitas yang dilakukan membuatnya lupa akan kesendiriannya namun ada kalanya dia juga merasakan kesepian (Jawa Post, 2008, *Kalau Tua Hidup di Panti Jompo*, h. 47).

Kecemasan atas status melajang biasanya muncul ketika seorang wanita memasuki usia dewasa (terutama memasuki usia 30 tahun) dan belum memiliki pasangan. Perasaan cemas ini akan semakin dirasakan oleh wanita tersebut apabila ada desakan atau tuntutan dari keluarga untuk segera menikah. Melajang di usia 35 tahun, membuat Fanny merasa gelisah karena sering mendapat pertanyaan dari ibunya tentang kapan dirinya akan menikah. Sebenarnya Fanny juga ingin segera menikah namun belum ada laki-laki yang tepat untuknya, selain itu dia juga merasa cemas akan masa-masa setelah menikah nanti (PDPERSI online, 2007, *Wanita Lajang di Kota Besar, Tuntutan Jaman atautkah Soal Kejiwaan?*, para 11-13).

Hal serupa juga disampaikan oleh Santi, dia merasa belum siap untuk menikah saat ini karena takut kariernya akan berantakan setelah menikah (Jawa post online, 2007, *Emerita Trian Arisanti, Enjoy Melajang Menjelang Usia 31 Tahun*, para. 12&22). Walaupun memiliki pekerjaan dan karier yang baik namun ketiga wanita tersebut memiliki perasaan kurang nyaman dengan statusnya yang masih melajang di atas usia 30 tahun. Keresahan tersebut dirasakan karena adanya

tekanan atau tuntutan dari keluarga yang mempertanyakan kapan individu akan menikah.

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan peneliti tanggal 29 Mei 2008 pada dua orang wanita lajang yang merupakan anggota jemaat GPIB "Bahtera Hayat", didapatkan hasil serupa, yaitu ada perasaan cemas dengan status lajang, apalagi mengingat usia yang sudah memasuki usia 30 tahun. Perasaan cemas ini akan semakin kuat dirasakan ketika mereka harus menghadiri acara keluarga atau undangan pernikahan. Memikirkan statusnya yang masih melajang diusia 30 tahun ke atas membuat mereka susah tidur, kurang percaya diri, kurang bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa semakin bertambahnya umur maka standar dalam menentukan calon pasangan juga semakin tinggi, dimana hal ini juga dirasakan menjadi salah satu kendala dalam menentukan pasangan hidupnya. Gejala-gejala yang dialami oleh 2 orang wanita melajang di jemaat GPIB "Bahtera Hayat" tersebut, ternyata juga dialami oleh 10 orang anggota jemaat lainnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di gereja tersebut.

Menurut PPDGJ III (2002: 72) kecemasan disebabkan oleh adanya situasi atau objek yang sebenarnya tidak membahayakan, namun objek atau situasi tersebut dihindari atau dihadapi dengan rasa terancam. Pada wanita-wanita lajang yang disebutkan di atas, keresahan yang dirasakan ini lama-kelamaan dapat menimbulkan perasaan cemas dalam diri individu tersebut. Perasaan cemas ini timbul karena adanya harapan sosial tuntutan pada salah satu tugas perkembangan dewasa awal yang belum terpenuhi, yaitu tugas untuk memilih pasangan hidup.

Mengingat bahwa kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang utuh, dimana perkembangan pada tahap sebelumnya merupakan dasar untuk tahap perkembangan berikutnya, maka apabila ada tugas perkembangan yang terhambat atau tidak berjalan dengan baik, tugas perkembangan masa berikutnya tidak dapat berjalan dengan optimal. Demikian pula pada wanita lajang yang bekerja, bila kecemasan tersebut terus muncul dan dibiarkan maka dapat mengganggu penguasaan atas tugas perkembangan lainnya, misalnya dalam hal kecemasan yang mengganggu konsentrasi sehingga tidak dapat bekerja dengan maksimal.

Dacey dan Fiore (2000: 8-11) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan yaitu faktor biologis (adanya ketidakseimbangan hormonal dan aktivitas otak yang tidak normal), faktor psikologis (adanya interaksi antara faktor biologis dengan pengalaman yang mengganggu) dan faktor sosial (adanya pengaruh dari lingkungan sosial seperti teman, keluarga, orangtua). Selain itu, kecemasan yang dialami oleh individu menurut Davidoff (1991:63) dipengaruhi oleh sikap, pengharapan, pengalaman masa lalu, persepsi dan penilaian individu terhadap suatu rangsangan yang dianggap mengancam atau membahayakan. Primus (dalam Nuralita & Hadjam, 2002:153) mengatakan bahwa kecemasan disebabkan oleh adanya bahaya baik dari dalam ataupun dari luar diri individu yang oleh individu ditafsirkan lain, karena adanya persepsi yang keliru.

Kondisi status lajang pada seseorang berhubungan dengan kepuasan hidup atau *psychological well-beingnya*. Wanita yang berpandangan positif terhadap status lajangnya mempunyai kemampuan untuk menerima diri apa adanya,

mampu mengembangkan dan mewujudkan potensi-potensi dirinya, mampu membentuk hubungan akrab dengan orang lain dan dapat mengatasi tekanan-tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya, sehingga individu tidak akan terlalu merasa cemas akan status lajangnya (Setiorini, 2007:58).

Dengan demikian perasaan cemas yang dirasakan oleh wanita dewasa terhadap status lajangnya dapat dipengaruhi oleh bagaimana pandangan atau penilaian individu tersebut terhadap status lajang. Penilaian dan pandangan individu atau persepsi terhadap status lajang dipengaruhi oleh pengetahuan, masa lalu dan pengalaman individu.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang didapat dengan menyimpulkan informasi tersebut dan menafsirkan pesan, jadi persepsi merupakan bagaimana individu memberikan makna pada stimuli yang diperoleh melalui indera atau sensory stimuli (Rakhmat, 2000:64). Persepsi bersifat individual karena dipengaruhi oleh perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu. Persepsi individu terhadap sesuatu mempengaruhi cara individu dalam bersikap dan berperilaku. Jika persepsi individu negatif terhadap sesuatu maka sikap dan perilaku yang akan dimunculkan juga negatif.

Sesuai dengan paparan diatas, maka peneliti menduga bahwa kecemasan wanita terhadap status lajang dapat berkurang apabila wanita tersebut memiliki persepsi yang positif terhadap kehidupan melajang, karena individu yang memiliki persepsi positif terhadap kehidupan melajang maka sikapnya lebih positif terhadap kehidupan melajang, sehingga perilaku yang nampak cenderung

mengarah pada menerima dengan baik kehidupan lajangnya tersebut (tidak cemas). Sebaliknya individu dengan persepsi negatif terhadap kehidupan melajang akan bersikap negatif terhadap kehidupan melajang, sehingga perilakunya cenderung akan menjauh, menghindari, atau tidak dapat menerima kehidupan melajang tersebut.

1.2. Batasan Masalah

Peneliti memfokuskan penelitiannya hanya pada hubungan kecemasan terhadap status lajang dan persepsi terhadap kehidupan melajang pada wanita dewasa awal.

Subjek dibatasi pada wanita dewasa awal yang berusia antara 30-40 tahun dan masih berstatus lajang, yakni individu yang belum menikah, memiliki keinginan untuk menikah, tidak sedang menjalin suatu hubungan yang romantis dengan orang lain dan merupakan anggota jemaat Gereja GPIB “Bahtera Hayat” dan GMIST “IKHTUS” Surabaya. Penelitian ini adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang melihat hubungan antara 2 (dua) variabel.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara persepsi terhadap hidup melajang dan kecemasan wanita dewasa awal terhadap status lajang?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara persepsi terhadap hidup melajang dan kecemasan wanita dewasa awal terhadap status lajang.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dalam ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai hubungan antara persepsi terhadap hidup melajang dan kecemasan wanita dewasa awal terhadap status lajang.

1.5.2. Manfaat praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan-masukan praktis bagi:

- a. Para wanita dewasa khususnya bagi wanita yang masih lajang, agar dapat memahami keterkaitan antara kecemasan terhadap status lajang dan persepsi wanita dewasa terhadap kehidupan melajang.
- b. Orangtua yang memiliki anak gadis yang masih melajang, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para orangtua untuk membantu anak dalam mengurangi kecemasan yang dialaminya karena statusnya yang masih melajang.